

## **Kajian Literatur: Strategi Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Saintifik Anak Sekolah Dasar**

**Tazqiya Fasya Zanuba<sup>1</sup>, Sizka Amelia Febrianti<sup>2</sup>, Nuhsandriya Hermawan<sup>3</sup>,  
Rif'an Fazrin Zulfikar<sup>4</sup>, Tin Rustini<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Cibiru ,  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [tazqiyafasya23@upi.edu](mailto:tazqiyafasya23@upi.edu)<sup>1</sup>, [sizkaamelia10.02@upi.edu](mailto:sizkaamelia10.02@upi.edu)<sup>2</sup>, [rifanfazr31@upi.edu](mailto:rifanfazr31@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[nuhsandriya@upi.edu](mailto:nuhsandriya@upi.edu)<sup>4</sup>, [tinrustini@upi.edu](mailto:tinrustini@upi.edu)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini membahas strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir saintifik anak. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dari berbagai sumber termasuk jurnal, buku, dan publikasi lainnya. Beberapa metode pembelajaran seperti Discovery Learning, Learning Skill, Value Clarification Technique, saintifik, dan Mind Mapping efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPS dan meningkatkan keterlibatan siswa.

**Kata kunci:** *Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar, Metode Pembelajaran*

### **Abstract**

This article discusses social studies learning strategies in primary schools to improve children's scientific thinking skills. The research utilizes literature review from various sources including journals, books, and other publications. Some learning methods such as Discovery Learning, Learning Skill, Value Clarification Technique, scientific, and Mind Mapping are effective in improving students' creativity and critical thinking skills. Innovative and creative learning strategies are needed to overcome challenges in social studies learning and increase student engagement

**Keywords :** *Social Studies, Elementary School, Learning Methods*

### **PENDAHULUAN**

Beragamnya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sangat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat setempat. Sehingga setiap siswa dapat memanfaatkan pelatihan yang diperolehnya di sekolah untuk mengatasi tantangan masa

depan. Untuk menghadapi tantangan masa kini, siswa tidak hanya mempunyai pilihan untuk mengakses informasi yang tersedia di sekolah, namun juga memberikan siswa kesempatan untuk mempertimbangkan dan membaca secara matang mengenai situasi sosial seperti apa yang ada di mata masyarakat.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah harus disajikan dengan cara yang menarik dan bermakna, dengan menggabungkan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. IPS sebagai bidang studi yang peka terhadap perubahan masyarakat, dalam pembelajarannya harus memperhatikan kontes yang berkembang. Dalam era pendidikan yang terus berkembang, guru harus secara terus menerus meninjau dan meningkatkan cara mereka mengajar, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar kelas rendah. Kemajuan teknologi, perubahan dalam masyarakat, dan perubahan kurikulum menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang baru dan efektif untuk membantu siswa memahami pembelajaran yang disampaikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yupita & Tjipto (2013), penggunaan strategi yang efektif menggunakan model pembelajaran discovery, hasil dari penelitian tersebut dalam penerapan model pembelajaran discovery guru dan siswa dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam pembelajaran IPS di kelas, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Parawangsa, Dinarti, Arifin, & Wahyuningsih (2022), memaparkan bahwa strategi pembelajaran IPS di kelas awal yang harus diterapkan oleh guru haruslah mengedepankan tujuan untuk menghasilkan manusia adaptif, baik kepada sesama manusia maupun kepada teknologi. Strategi learning skill dinilai dapat meningkatkan potensi sekaligus kemampuan dari para siswa, seperti berpikir kritis, kreatifitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Penelitian Susanti (2016), Strategi pembelajaran menggunakan mind mapping juga menjadi strategi yang efektif. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan metode mind mapping pada proses pembelajarannya. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya berjumlah 13 orang dari 21 orang, sedangkan pada siklus II berjumlah 20 orang dari 21 orang.

Penelitian yang dilakukan Ilham & Hardiyanti (2020), strategi pembelajaran IPS yang dapat digunakan adalah dengan metode saintifik yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran. Hasil dari penelitiannya, metode saintifik efektif dan praktis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Rafidah, Fadhilah, Rustini, & Wahyuningsih (2022), strategi pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar sangat penting dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mudah menerapkan apa yang telah diajarkan. Penerapan pembelajaran kepekaan sosial pada anak kelas rendah sekolah dasar perlu diperkuat, dan ditanamkan jiwa kepekaan sosial yang tinggi pada siswa sejak dini. Adapun beberapa prinsip yang diperlukan dalam pemilihan strategi pembelajaran IPS, diantaranya strategi pembelajaran yang harus memiliki makna (meaningful), ter-integratif (integrative), berbasis nilai (value based), menantang (challenging), dan aktif (active). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini menyebutkan bahwasanya strategi pembelajaran nilai seperti VCT (Value Clarification

Technique), bermain peran, dan sosiodrama, serta pembelajaran aksi sosial, sangat relevan untuk diimplementasikan kepada siswa sekolah dasar kelas rendah sebagai strategi pembelajaran IPS.

Meskipun di Indonesia telah dilakukan upaya pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman materi IPS sekaligus keterlibatan siswa dalam proses pembelajarannya, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengajar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan di kelas rendah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS dan mengatasi tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Artikel ini memiliki keunggulan dalam menyajikan strategi pembelajaran IPS yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa di kelas rendah, sehingga dapat memberikan panduan praktis bagi guru-guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam materi IPS dengan metode yang inovatif dan kreatif.

## **METODE**

Dalam proses penyusunan artikel ini, kami melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur-literatur sebelumnya yang relevan dengan topik bahasan. Kajian ini melibatkan analisis kritis terhadap berbagai sumber, termasuk artikel jurnal, buku, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Hasil dari tinjauan literatur ini kemudian diintegrasikan ke dalam pembahasan, memungkinkan kami untuk membangun argumen atau hipotesis berdasarkan bukti dan temuan yang telah ada. Proses ini tidak hanya memperkaya konten artikel dengan perspektif dan data terkini, tetapi juga memastikan bahwa analisis kami berdiri di atas fondasi penelitian yang kokoh.

Sebagai contoh, dalam studi tentang peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital, Ambarwati et al. (2022) melakukan studi literatur yang fokus pada dampak inovasi pendidikan dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana inovasi pendidikan dapat memperbarui dan mengubah dunia pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, Effendi et al. (2022) membahas struktur penulisan artikel ilmiah, menekankan pentingnya menyampaikan pikiran penulis secara objektif dan sistematis. Kedua sumber ini memberikan wawasan yang berharga untuk artikel ini, memperkaya analisis dan diskusi yang kami lakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode *Discovery Learning***

Ilmu sosial merupakan suatu kesatuan yang mengembangkan unsur kognitif, emosional, dan keterampilan. Menurut Julani, et al. (2023) dalam Musyarofah (2016), keterampilan dalam ilmu sosial mencakup berbagai jenis keterampilan berpikir dan berkomunikasi beserta aspeknya, yang terdiri dari lima tingkatan: interpretasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Salah satu metode pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* ini dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan pencapaian belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep IPS, serta mengurangi hambatan dalam pembelajarannya (Fatmawati, 2018).

*Discovery Learning* adalah sebuah metode yang mendorong pembelajaran aktif dengan cara menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan teringat dengan baik. (Karadiah & Sukarman, 2022, dalam Hosnan, 2014). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan *Discovery learning* merupakan pembelajaran yang dikembangkan metode konstruktivisme yang menekankan pentingnya pemahaman melalui pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran IPS pendekatan metode *Discovery* sangat sesuai, dengan menyusun pengetahuan baru dengan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada pada siswa sebelumnya. Pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk bersama-sama mengeksplorasi, menemukan konsep, dan prinsip secara menyeluruh dan autentik. Dalam pembelajaran ini, guru tidak memberikan materi pembelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan seperti mengumpulkan informasi, membandingkan, mengkategorikan, mengorganisasi bahan, dan membuat kesimpulan (Supanti, 2019., dalam Kemendikbud, 2004).

Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* meliputi pemberian stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan (Juliani, *et al.*, 2023 dalam Sartutun, 2022). Dalam pemberian stimulasi, siswa dihadapkan pada situasi yang memicu pertanyaan, di mana guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, memberikan anjuran literasi, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mengarahkan siswa untuk mempersiapkan pemecahan masalah. Dalam mengidentifikasi data, guru memberikan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan, kemudian diubah menjadi pernyataan sebagai jawaban sementara atas pernyataan yang diajukan. Sedangkan dalam pengumpulan data, Siswa mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk membuktikan kebenaran pernyataan. Setelah itu, pengelolaan data informasi yang diperoleh dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi diolah, diurutkan, serta diklasifikasikan untuk membentuk konsep dan generalisasi. Siswa memeriksa dan membuktikan kebenaran dari hasil data yang diolah, pada tahap ini proses belajar mengajar akan menjadi aktif, kreatif, dan kritis. Dan yang terakhir mengambil kesimpulan (Supanti, 2019).

Menurut Yupita & Tjipto S (2013) dalam Takdir Mohammad (2012), metode *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan *Discovery learning* ini diantaranya (1) Penyampaian materi digunakan kegiatan dan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran akan menarik perhatian siswa dan memungkinkan pembentukan proses abstrak yang bermakna. (2) *Discovery* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat memecahkan tantangan masa depan. (3) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami. Sedangkan kekurangan dari metode ini harus ada kematangan dan kesiapan mental pada diri siswa itu sendiri.

Dapat disimpulkan dengan digunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*, dapat mengembangkan unsur kognitif, emosional, dan keterampilan yang terdapat pada diri siswa. Selain itu, dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan.

### **Metode *Learning Skill***

Pelajaran IPS kelas awal, termasuk ke dalam *hidden* kurikulum artinya pelajaran ini tidak ditampilkan secara jelas tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran IPS di sekolah dasar, dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik kemampuan berpikir siswa secara holistik. Saat melaksanakan pembelajaran IPS yang terintegrasi di sekolah dasar perlu adanya strategi pembelajaran yang menarik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran setelah *discovery learning*, menerapkan strategi *Learning Skill* juga menjadi strategi yang efektif untuk sekolah dasar.

*Learning skill* diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk pola pikir dan sikap. Keterampilan ini digunakan untuk mengembangkan diri melalui proses belajar yang berkelanjutan. Jika guru mengenali dan menguasai metode *learning skill*, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Learning skill* ini meliputi empat aspek keterampilan yang satu sama yang lain saling mempengaruhi yaitu *critical thinking, creativity, collaboration dan communication*. (Parawangsa, 2022).

Menurut Ida Umami (2015), *Learning skill* diartikan sebagai serangkaian sistem, metode, dan teknik yang efektif dan efisien untuk menguasai materi dengan cepat. Proses belajar sebaiknya sebaiknya dilakukan dengan menerapkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan dasar membaca, menulis, menghitung, bertanya dan menjawab baik lisan maupun tulisan.

Aspek untuk mengukur keterampilan belajar siswa memiliki *critical thinking*, menurut Erwin Pri Utomo & Nofrion (2022) dalam Fahrudin Faiz (2012), diantaranya siswa mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan, mampu memilih pendapat yang sesuai dengan kenyataan, mampu memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda, mampu menyelesaikan masalah yang timbul dari suatu pernyataan.

Sedangkan dalam mengukur keterampilan *creativity*, terlihat dari kelancaran dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide, kelenturan berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri, kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain, dan keuletan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu (Utomo & Nofrion, 2022 dalam Jamaris 2006).

Dalam melihat kemampuan *collaboration* siswa, siswa berkontribusi secara aktif, siswa bekerja secara produktif, siswa menunjukkan sikap menghargai, siswa menunjukkan rasa tanggungjawab (Utomo & Nofrion, 2022 dalam Greenstein, 2012). Terakhir *Communications*, bisa dilihat ketika siswa memberikan tanggapan, ide dan pendapat juga bertanya dengan baik.

Langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam metode ini, guru perlu memastikan para siswa memahami topik pembelajaran dengan baik sebelum lanjut ke materi selanjutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan yang jelas, contoh nyata, dan juga diskusi yang mendalam. Di sisi itu, guru bisa meminta siswa untuk mencatat dan membaca kritis untuk bisa menemukan informasi dengan cepat dengan menggunakan teknik *skimming* dan *scanning*. Dalam pembelajaran, guru juga dapat melakukan pembelajaran kolaboratif dalam pemecahan masalah. Hal ini dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara

siswa. Mengintegrasikan teknologi juga menjadi penting pada masa sekarang. Teknologi sangat mendukung proses pembelajaran dan mampu meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Metode pembelajaran yang dipakai haruslah dikuasai juga oleh guru, dan perlu memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola kelas dan mendukung proses belajar siswa secara keseluruhan.

### **Metode *Mind Mapping***

Kegiatan pembelajaran untuk siswa sekolah dasar haruslah memiliki karakteristik yang efektif sekaligus menyenangkan. Selama ini secara keseluruhan, pembelajaran *social studies* yang terlaksana di berbagai sekolah cenderung membosankan, dan hanya sebagai kegiatan transfer ilmu antara guru dan siswa saja dengan pembelajaran konvensional, sehingga tujuan untuk membentuk siswa yang dapat berpikir kritis, kreatif, dan analitis masih tidak bisa terwujud. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *social studies* memiliki beberapa tujuan yang telah ditetapkan, yaitu: (1) Memahami berbagai konsep kehidupan masyarakat beserta lingkungannya. (2) Memiliki berbagai kemampuan ilmiah seperti berpikir kritis, kreatif, logis, memecahkan masalah, rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki keterampilan bersosial dalam lingkungan sosial. (3) Memiliki kesadaran untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, maupun berkompetisi dalam berbagai tingkat masyarakat.

Dalam rangka memperbaiki kekurangan dan menciptakan tujuan diberikannya pengetahuan *social studies* tersebut, perlu diimplementasikan metode yang dapat menstimulasi siswa, salah satunya dengan menerapkan metode *mind mapping*. Seperti yang telah diketahui, bahwa salah satu karakteristik siswa sekolah dasar adalah memahami segala sesuatu dengan adanya benda konkret yang dapat terlihat (Bujuri, 2018). Selain itu siswa sekolah dasar juga memiliki karakteristik yang masih suka bermain dengan menyenangkan, baik bersifat kompetitif maupun non kompetitif (Sitepu *et al.*, 2022). Maka siswa sekolah dasar ini perlu dikenalkan dengan metode konkret yang dapat membantu dalam proses pembelajarannya.

Secara garis besar, *mind mapping* adalah suatu metode yang memanfaatkan keseimbangan dari kedua belahan otak manusia, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. *Mind mapping* ini adalah salah satu metode pembelajaran dengan cara mengorganisir dan isi materi ke dalam visualisasi dan grafis yang memberi kesan agar lebih mudah dipelajari, dimengerti dan dianalisis (Kustian, 2021). *Mind mapping* juga diartikan sebagai teknik menyusun sebuah catatan secara efektif dan kreatif berupa kata kunci dan gambar agar membantu siswa meningkatkan segala potensi di dalam otaknya secara optimal (Ananda, 2019). Terbukti di luar negeri bahwa dengan menggunakan metode *mind mapping* ini, rata-rata siswa dapat mengingat sekitar 70% - 90% dari keseluruhan isi materi dari *mind mapping* yang mereka buat sendiri (Edward, 2009).

Metode *mind mapping* ini tidak terlepas dari segala kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode *mind mapping* ini dipaparkan oleh Deporter (2010) dan Agustina (2013) yaitu: (1) Bersifat fleksibel. (2) Membantu memusatkan pikiran atau berkonsentrasi. (3) Membantu meningkatkan pemahaman. (4) Bersifat menyenangkan. (5) Membantu siswa

dalam melihat gambaran secara jelas dan menyeluruh. (6) Dapat secara objektif detail materi tanpa kehilangan fokus utamanya. (7) Metode dengan sistem pengelompokkan. (8) Memiliki visual yang menarik. (9) Bersifat menyenangkan dalam proses pembuatannya, karena melibatkan gambar dan warna. (10) Membantu dalam mengingat.

Sedangkan kekurangan dari metode *mind mapping* ini yaitu: (1) Memerlukan waktu yang relatif lama dalam pembuatannya. (2) Dapat menimbulkan rasa jenuh bagi siswa yang kurang menyukai gambar dan warna. (3) Hanya siswa aktif yang biasanya mengikuti metode pembelajaran ini. (4) Metode ini membuat siswa tidak belajar secara keseluruhan. (5) Jenis *mind mapping* sangat beragam, sehingga guru akan sedikit kewalahan dalam memeriksa *mind mapping* yang siswa buat. Dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* dapat memberikan berbagai keuntungan atau kelebihan yang lebih unggul daripada kekurangannya, dimana kelebihan tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan efektif sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasarnya sendiri.

### **Metode Saintifik**

Strategi pelaksanaan proses pendidikan adalah suatu kegiatan yang perlu didukung oleh berbagai komponen pendidikan. Komponen pendidikan di sini adalah kurikulum, guru, dan proses pembelajarannya sendiri. Dalam kaitannya ketiga komponen tersebut, guru dinilai sebagai aktor atau fasilitator yang perlu memperhatikan proses pembelajaran dengan baik, hal tersebut termasuk memperhatikan segala potensi yang harus terus dikembangkan oleh siswanya, sehingga guru perlu memahami bahwa kegiatan pembelajaran bukan hanya sebagai kegiatan transfer ilmu saja, tetapi juga merupakan kegiatan menggali, menemukan dan mengembangkan potensi berupa pengalaman baru dari siswa (Hapsari *et al.*, 2019).

Peran guru tersebut perlu didukung oleh komponen lain seperti kurikulum dan proses pembelajarannya. Kurikulum dan proses pembelajaran yang perlu disesuaikan agar potensi siswa dapat dikembangkan dengan semestinya. Salah satu metode agar siswa dapat mengembangkan potensinya tersebut adalah menggunakan metode berpikir saintifik. Berpikir saintifik (*Scientific thinking*) adalah suatu proses pembelajaran yang mengutamakan kegiatan bertanya, mengajukan pertanyaan, sekaligus menelaah penjelasan dari pertanyaan tersebut (DeRosa, 2010). Metode saintifik juga dapat dikatakan sebuah metode yang memiliki penekanan terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dan inkuiri, dalam metode ini siswa dapat berlatih dengan baik bagaimana bekerja secara individu maupun berkelompok (Pribadi *et al.*, 2021).

Menurut Hosnan (2014), metode saintifik ini memiliki suatu karakteristik yang dapat membedakannya dari metode pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, yaitu: (1) Pembelajaran berpusat kepada siswa. (2) Dalam mengkonstruksi konsep, melibatkan proses sains. (3) Melatih kemampuan kognitif yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. (4) Dapat melatih dan mengembangkan karakter dari siswa. Karakteristik tersebut perlu dikonstruksi ke dalam berbagai pendekatan agar karakteristik tersebut dapat terwujud. Menurut Yani (2014), terdapat berbagai pendekatan inti pada metode saintifik ini, yaitu: (1) Mengamati. (2) Menanya. (3) Mengeksperimen. (4) Mengasosiasi. (5) Mengkomunikasikan.

Metode saintifik tersebut memiliki kelebihan bila dapat terlaksana secara optimal pada seluruh sekolah dasar yang ada di Indonesia, tentu kelebihan tersebut dapat menciptakan suatu generasi yang dapat berpikir kritis dengan segala kemampuan dan karakter yang luar biasa. Namun menurut Listiani (2017), metode ini mengalami berbagai kekurangan atau hambatan dalam proses pelaksanaannya, yaitu: (1) Masih banyaknya pihak yang kekurangan akan informasi mengenai pendekatan saintifik ini. (2) Guru merasa kesulitan dalam menerapkan metode ini karena berbagai keterbatasan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa metode saintifik ini sendiri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berkemampuan serta berkarakter luar biasa. Berbagai pendekatan disajikan dengan sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan tujuan yang hendak dicapai, meskipun dengan berbagai kekurangan yang ada, jika ditindaklanjuti dengan serius, maka kekurangan tersebut dapat diminimalisir bahkan dihilangkan.

### **Metode Value Clarification Technique (VCT)**

Pembelajaran yang strategis adalah tanggung jawab dari seorang guru yang yang kreatif dan mampu mengaplikasikan metode pembelajaran yang relevan. Strategi yang tepat dalam pembelajaran merupakan awal tonggak pembentukan karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang unggul. Murid yang kreatif pasti terlahir dari seorang guru yang kreatif dalam melakukan pengembangan strategi pembelajaran. Menurut Taher & Munastiwi (2019), seorang guru dalam proses pembelajaran, haruslah memiliki strategi yang relevan untuk dikembangkan dalam diri anak, yang mampu mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran, dan pendapat yang dituangkan kedalam hasil karya anak.

Salah satu pilihan metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS adalah metode *Value Clarification Technique* (VCT) yang diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Jhon Jarolimek. Menurut Sanjaya dalam Isk & Munastiwi (2022), tujuan dari penggunaan model pembelajaran VCT dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu nilai yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan target nilai pembelajaran yang akan dicapai,
2. Penanaman sikap kesadaran siswa terkait nilai-nilai (positif maupun negatif) yang dimiliki oleh siswa, yang kemudian dijadikan pedoman untuk mengarahkan peningkatan dan capaian target nilai yang ingin dicapai
3. Menanamkan nilai-nilai tertentu pada siswa secara logis atau rasional dan mampu diterima oleh siswa, sehingga nantinya nilai-nilai tersebut akan menjadi kesadaran moral, bukan kewajiban moral,
4. Melatih siswa dalam menerima nilai-nilai yang ada, sehingga mereka dapat mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2010).

Tujuan-tujuan dari penggunaan metode VCT tersebut dapat diimplementasikan dalam strategi pembelajaran IPS yang dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada siswa. Dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter (ketaatan beribadah, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab) melalui penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam

pembelajaran IPS, harapannya semua dimensi intelektual, kreatifitas, fisik, sosial-emosi dan spiritual lebih optimal (Wijayanti, 2013).

Metode *Value Clarification Technique* (VCT) dalam kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dipertimbangkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hazrofi (2021), model pembelajaran VCT memiliki kelebihan dan kekurangan, yang diantaranya:

- Kelebihan *Value Clarification Technique* (VCT)
  1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
  2. Menanamkan serta menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa.
  3. Mendukung kemampuan berpikir logis dan kritis siswa.
  4. Memberikan sarana bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa, maupun guru.
  5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas dalam diri, karena siswa dilibatkan dalam proses penjelasan nilai-nilai sosial.
- Kekurangan *Value Clarification Technique* (VCT)
  1. Proses pembelajaran yang memakan waktu
  2. Mengubah kebiasaan siswa dalam pembelajaran, dari yang hanya menerima informasi, menjadi belajar dengan banyak pikiran (Rahman & Nazaruddin (2021), dalam Hazrofi (2021).

Dapat disimpulkan bahwa metode *Value Clarification Technique* (VCT) terbukti dalam meningkatkan pembentukan karakter pada siswa melalui pembelajaran IPS. Kekurangan yang ada pada metode ini mampu diminimalisir dengan penerapan serta pertimbangan yang matang, sehingga penerapan model pembelajaran menggunakan metode VCT ini dapat lebih maksimal dan relevan.

## **SIMPULAN**

Penelitian terkini menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning*, *Learning Skill*, *Value Clarification Technique*, saintifik, dan *Mind Mapping* memiliki dampak signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir saintifik serta merangsang kreativitas di kalangan siswa sekolah dasar. Keterlibatan guru dalam proses inovasi pengajaran menjadi kunci utama untuk menyinkronkan pendidikan dengan kemajuan teknologi dan perubahan kurikulum yang dinamis. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tetapi juga memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Di sisi lain, meskipun upaya pengembangan kurikulum telah dilakukan, masih terdapat celah yang perlu ditutup, khususnya dalam pemahaman materi IPS dan kreativitas metode pengajaran. Untuk itu, strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif harus terus dikembangkan dan diterapkan, guna mengatasi kesenjangan tersebut dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan global yang terus berubah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tersusunnya artikel mengenai “Kajian Literatur: Strategi Pembelajaran Ips Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Sainifik Anak Sekolah Dasar” ini, tidak terlepas dari berbagai doa dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis berterimakasih kepada Tuhan YME atas segala kelancaran yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Tidak lupa penyusun juga ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada kami. Keberhasilan penulisan artikel ini tidak mungkin tercapai tanpa bantuan dan semangat yang diberikan oleh kalian semua

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. (2013). Penerapan Mind Mapping dalam Pelajaran IPA Pada Materi Daur Air untuk Meningkatkan Kemampuan Kreatif Siswa. Skripsi. PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: UPI Repository.
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 1(1), 1-8.
- Ambarwati, D., Wibowo, U., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173-184.
- BSNP. (2006). Isi, Tujuan, dan Ruang Lingkup Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Bujuri, D., A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 9(1), 37 – 50.
- Edward, C. (2009). Mind Mapping untuk anak sehat dan cerdas. Sakti: Yogyakarta.
- Deporter, Bobby. (2010). Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas. Bandung: Kaifa.
- DeRosa, J. A. and D. (2010). Teaching Children Science, A Discovery Approach. Seventh Edition. In Pearson International Edition.
- Effendi, E., Alfina, S., Mutahar, L. F., Lubis, C. A., & Amelia, R. N. (2022). Struktur Menulis Artikel Ilmiah. 3(2), 2715-2634.
- Fatmawati. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips di SDN Suko 2 Kelas IV. PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hapsari, E., E., Sumantri, M., S., & Astra, I., M. (2019). Strategi Guru Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Sainifik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3(3), 850-860.
- Hazrofi, M. T. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V MIS Parmiyatu Wassa'adah Percut Sei Tuan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS dengan Metode Sainifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Globalisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar”*, 7(1), 12 - 29.

- Isk, W. S., & Munastiwi, E. (2022). Implementasi Metode Value Clarification Technique pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1071-1714.
- Juliani, A. (2023). Penggunaan Strategi Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN 106810 Sampali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3) : 27425 - 27433.
- Karadiah, dan Sukaman. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kota Makassar. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(1) : 36-45.
- Kustian, N., G. (2021). Penggunaan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. 1(1), 30-37.
- Listiani, L., & Kusuma, A., E. (2017). Memperkenalkan Penerapan Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik kepada Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Singkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*. 1(1), 1-52.
- Parawangsa, E., Dinarti, N. S., Arifin, M. H., dan Wahyuningsih, Y. (2022). Strategi Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal Berbasis Learning Skill. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(1), 4089-4094.
- Pribadi, R., A., Rakhmawati, D., & Rachayu, S., I. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Siswa Melalui Pendekatan Saintifik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*. 7(2), 587-597.
- Rafidah, D. D., Fadhilah, O. D., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Strategi Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas Rendah dalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10704 - 10707.
- Umami, I. (2015). Keterampilan Belajar Sebagai Komponen Layanan Penguasaan Konten Dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(1): 40-49.
- Utomo, E. P., & Nofrion. (2022). Analisis Keterampilan Belajar (Learning Skills) Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Daring Berbasis Padlet Pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(2): 134 - 153.
- Sitepu, M., Napitupulu, R., P., & Sidaputar, Y., A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 2 Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(5), 6599 – 6606.
- Supanti. (2019). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX G SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2017/2018. *HISTORIKA*, 22(1): 59-60.
- Susanti, S. (2016). Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1) : 25-37.
- Taher, S. M., & Munastiwi, E. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35-50.
- Wijayanti, A. T. (2013). Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (Vct) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).

- Yani, A. (2014). Mindset Kurikulum 2013. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yupita, I. A., dan Tjipto, W. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2) : 1-10.